

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

BID'AH

Merusak

Agama dan Bangsa



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-55

Seri Tafsir
Buku ke-55

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

BID'AH

Merusak

Agama dan Bangsa



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

BID'AH MERUSAK AGAMA DAN BANGSA

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 44 halaman)

Edisi

Jumadal Ula 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-55

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



Bid'ah Merusak Agama dan Bangsa.....	1
1. Makna ayat secara umum.....	3
2. Ibadah dasarnya wahyu bukan hawa nafsu.....	5
3. Bid'ah lebih berbahaya daripada maksiat.....	7
4. Definisi bid'ah.....	9
5. Bid'ah tertolak amalannya.....	12
6. Bid'ah menghalangi telaga Rasulullah ﷺ.....	14
7. Bid'ah menghalangi taubat.....	16
8. Pelaku bid'ah dilaknat.....	17
9. Menanggung dosa orang yang mengikutinya.....	19
10. Ahli bid'ah menghina Allah ﷻ.....	21

11. Ahli bid'ah menghina Rasulullah ﷺ.....	23
12. Ahli bid'ah menghina sahabat Nabi.....	25
13. Ahli bid'ah menghina ulama sunnah.....	27
14. Ahli bid'ah menghina waliyul amri.....	29
15. Ahli bid'ah mengkhianati ayat dan hadits yang dia baca....	31
16. Ahli bid'ah dakwahnya memecah belah umat.....	33
17. Pelaku bid'ah mengganggu lalu lintas.....	35
18. Pelaku bid'ah menghamburkan harta	37
19. Ahli bid'ah mengganggu tetangga.....	39
20. Golongan tersesat mencela persatuan	41
21. Waspadalah terhadap ahli bid'ah	43



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bid'ah Merusak Agama dan Bangsa



﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴾

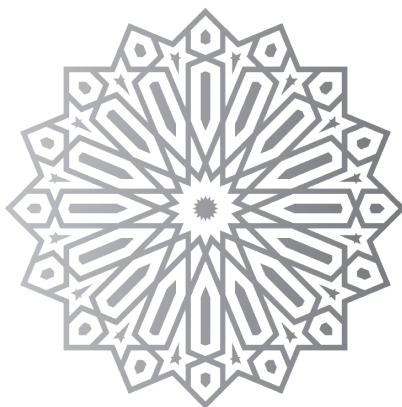
“Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyari’atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? Sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Allah) tentulah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh adzab yang amat pedih.”¹

Jangan mengira bahwa hanya pembunuh, pencuri, pemabuk, dan pezina yang berbahaya bagi agama dan negara. Bid'ah

1 QS. asy-Syura [42]: 21

kawan akrabnya syirik bahkan lebih berbahaya. Pembaca ingin tahu? Silakan simak keterangan di bawah ini agar kita waspada terhadap bahaya mereka.





Makna ayat secara umum

Imam Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Mereka itu tidak mau mengikuti apa yang disyari’atkan oleh Allah ﷻ kepadamu (hai Muhammad) berupa agama yang tegak dan lurus ini, tetapi mereka mengikuti apa yang ditentukan oleh setan-setan mereka berupa jin dan manusia. Mereka mengharamkan sebagian hewan tidak boleh disembelih dan diwariskan karena untuk berhala dan pujaan (sembahan) mereka, atau mereka menghalalkan bangkai, darah, judi, dan lain-lain. Ini semua termasuk kesesatan dan kebodohan yang mereka perbuat pada zaman jahiliah, sama saja penghalalan atau pengharaman, atau ibadah yang batil dan perkataan yang keji.”²

Ibnu Taimiyyah رحمته الله berkata, “Barangsiapa menganggap perkataan dan amalnya wajib atau sunnah padahal tidak disyari’atkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya, sungguh dia telah membuat syari’at yang tidak diizinkan oleh Allah ﷻ. Dan barangsiapa yang

2 *Tafsir Ibnu Katsir* 7/198

mengikuti mereka, sungguh dia telah menyekutukan mereka dengan Allah ﷻ padahal Allah ﷻ tidak membolehkannya.”³

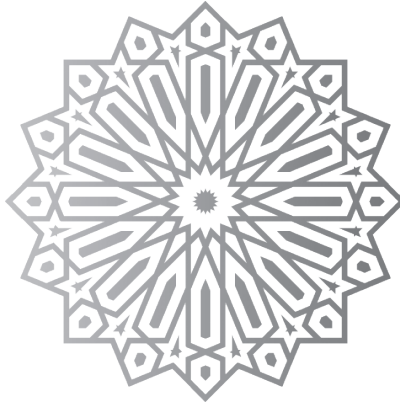
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَامَتِهِ berkata, “Allah ﷻ memberitahukan bahwa orang musyrik berteman dengan orang musyrik, mereka menyeru manusia kepada kufur, syirik, dan bid’ah, mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah ﷻ begitu pula sebaliknya disebabkan mereka mengikuti hawa nafsunya, padahal agama itu dibangun atas dasar wahyu agar manusia beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah ﷻ sesuai dengan sunnah. Menurut asal, tidak seorang pun boleh mensyari’atkan sesuatu yang tidak ada perintah dari Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ, maka bagaimana mereka yang fasik dan musyrik mereka bersama bapak mereka kafir?”⁴

Begitulah sebagian ulama sunnah menafsirkan ayat di atas. Kita wajib menjauhi bid’ah dan kembali kepada sunnah.



3 *Iqtidha' Shirathil Mustaqim* 1/268

4 *Tafsir al-Karimur Rahman* 1/ 757



Ibadah dasarnya wahyu bukan hawa nafsu

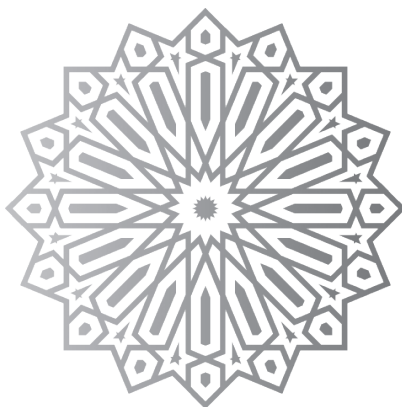
Ibnu Taimiyyah رحمته berkata, “Yang demikian itu, bahwa hal yang berkenaan dengan ibadah, agama, dan ketaatan harus bersumber dari al-Qur’an dan sunnah Rasulullah ﷺ. Tidak seorang pun berhak mengadakan ibadah dan ketaatan tanpa dalil syar’i; silakan baca surat asy-Syura ayat no. 21 (ayat di atas), surat al-An’am ayat no. 153, dan firman Allah ﷻ:

﴿ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴾

“Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya).” (QS. al-A’raf [7]: 3)

Dan masih banyak ayat yang lain yang menganjurkan kita agar beribadah berpijak dengan perintah Allah ﷻ dan mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dan dilarang mengikuti selainnya.”⁵





Bid'ah lebih berbahaya daripada maksiat

Menurut orang awam, maksiat itu berbahaya, sedangkan amalan bid'ah itu berpahala. Penilaian mereka yang pertama benar karena mereka tahu bahwa maksiat itu berbahaya. Fitrah mereka yang suci merasa malu bila dia berbuat maksiat sehingga sembunyi-sembunyi bila melakukan kemaksiatan. Mereka tahu bahwa maksiat itu ada hukumannya di dunia, dipenjarakan, dan diperkarakan.

Akan tetapi, penilaian mereka yang kedua itu salah karena menghukumi amalan bid'ah itu berpahala. Kesalahan mereka ini karena tidak mengerti apa itu bid'ah. Di sisi lain, mereka sering melihat tokoh umat yang dianggap ulama—padahal bukan—mereka sering mengamalkan bi'dah dan disambut meriah oleh pengikutnya. Sementara itu, sedikit sekali orang yang mengerti ajaran Islam yang mau melarangnya karena khawatir kedudukannya tergeser, rezekinya berkurang, pengikutnya lari,

dan penyebab lainnya. Orang awam menyaksikan orang berbuat maksiat ada hukumannya, sedangkan pelaku bid'ah tidak ada penjara dan hukumannya, padahal bahaya bid'ah itu lebih berat daripada maksiat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَبَبَ التَّوْبَةِ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدَعَ بِدْعَتَهُ

“Sesungguhnya Allah menghalangi taubat setiap pelaku bid'ah sehingga dia meninggalkan bid'ahnya.”⁶

Sufyan ats-Tsauri رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Bid'ah itu lebih disukai Iblis daripada maksiat, karena maksiat bisa ditaubati sedangkan bid'ah tidak ada harapan bertaubat.”⁷

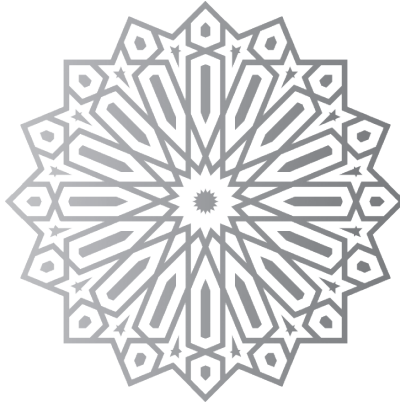
Begitulah Rasulullah ﷺ mengingatkan kita tentang bahaya bid'ah, demikian juga ulama sunnah. Mungkin pembaca bertanya, “Dari sisi mana bahayanya?” Jawabannya, ahli bid'ah bagaimana mau berhenti dan bertaubat jika mereka menganggap amal bid'ahnya memperoleh pahala, berbeda dengan orang yang berbuat maksiat maka mereka merasa berdosa dan kemungkinan besar bertaubat.

Untuk mengetahui bahaya bid'ah, sebaiknya kita mulai memahami definisi bid'ah menurut pandangan Islam. Dengan mengetahui definisi bid'ah ini, kita akan mengetahui sejauh mana cabang kemaksiatan bid'ah ini dan operasionalnya, sekaligus mengetahui bahaya yang menimpa kepada agama dan bangsa bahkan negara.



6 HR. Thabrani, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihut Targhib* 1/12

7 *Talbis Iblis* 1/22



Definisi bid'ah

Agar masyarakat awam tidak tertipu oleh propaganda para pembela serta pendukung bid'ah yang dikemas dengan bahasa yang manis, menarik, meriah, dan ramai, umat Islam wajib memahami makna bid'ah menurut syari'at Islam. Dengan demikian, umat Islam bisa membandingkan pedoman mereka (ahli bid'ah) dan dalil Ahlus Sunnah wal Jama'ah as-Salafush Shalih, karena ilmu dinul Islam merupakan solusi untuk mengetahui dan memecahkan semua masalah.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Bid'ah menurut syar'i ialah beribadah kepada Allah ﷻ tanpa tuntunan syari'at Allah ﷻ atau tidak ada contoh dari Rasulullah ﷺ dan tidak ada contoh dari sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ. Dalil pertama ialah surat asy-Syura ayat no. 21 dan dalil yang kedua ialah sabda Rasulullah ﷺ (yang artinya), ‘Kamu wajib berpegang kepada sunnahku dan sunnah Khulafaur Rasyidin al-Mahdiyyin...’ Maka orang yang beribadah kepada Allah ﷻ tanpa ada tuntunan dari Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, dia adalah *mubtadi'* (orang ahli bid'ah), baik

berkenaan dengan nama Allah ﷻ dan sifat-Nya, hukum hukum-Nya, dan syari'at-Nya. Adapun urusan dunia, yang menjadi kebiasaan manusia, maka tidak dinamakan bid'ah menurut agama. Sekalipun dinamakan bid'ah atau perkara baru menurut bahasa, tetapi ini tidaklah dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Tidak ada istilah bid'ah hasanah selamanya, sedangkan sunnah hasanah adalah yang sesuai dengan syari'at Islam.”⁸

Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِ وَجْهِهِ berkata, “Tidak ada dalil syar'i yang yang menjelaskan bahwa ada bid'ah hasanah, karena beliau bersabda:

وَأَيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحَدَّثَاتِ فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

'Jauhilah perkara-perkara baru (yang diada-adakan), karena setiap bid'ah (perkara baru) adalah kesesatan.' (HR. Ibnu Majah 1/51, dishahihkan oleh al-Albani).”⁹

Syaikh Nashiruddin al-Albani¹⁰ mengartikan bid'ah menurut syar'i sebagai berikut:

1. Semua perkataan, perbuatan, dan aqidah yang bertentangan dengan sunnah Rasulullah ﷺ, sekalipun hasil dari ijtihad.
2. Segala amalan yang diniati untuk ibadah, tetapi dilarang oleh Allah ﷻ (misal puasa selamanya).
3. Semua amalan yang tidak mungkin dituntunkan kecuali dengan nash, lalu diamalkan tanpa nash, maka termasuk bid'ah (contohnya aqiqah dengan unta).
4. Memasukkan budaya orang kafir sebagai ibadah (merayakan

8 *Majmu' Fatawa wa Rasail Ibnu Utsaimin* 2/225

9 *al-Fatawa al-Kubra* 4/247

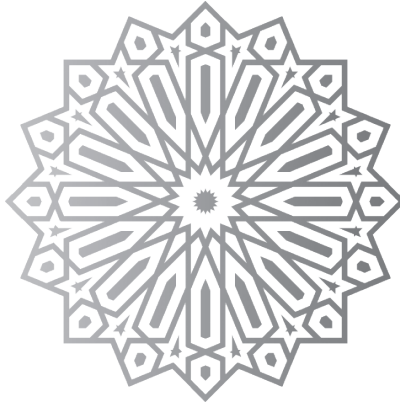
10 *Ilmu Ushulul Bida':* 75–90

peringatan orang kafir).

5. Amal ibadah yang caranya berdasarkan hadits yang lemah (seperti shalat Raghaib, yaitu pada Jum'at pertama pada bulan Rajab).
6. Beribadah melebihi dari ketentuan syar'i (misal dzikir atau wirid beribu-ribu kali).
7. Adat dan khurafat yang tidak berdalil (seperti peringatan maulid Nabi).

Berdasarkan definisi di atas, perlu dimaklumi bahwa bid'ah menurut syar'i beraneka ragam coraknya, tidak hanya berhubungan dengan aqidah dan tauhid, tidak hanya berkenaan amal ibadah seperti shalat dan do'a, tetapi masuk pula dalam hal prinsip, menafsirkan ayat dan hadits, bahkan metode berdakwah dan berakhlak, karena ini semua termasuk ibadah yang sudah ada dasarnya dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ. Hal ini penting untuk dimaklumi karena kami akan membahas bahaya bid'ah dari beberapa sisi.





Bid'ah tertolak amalannya

Orang yang mengamalkan bid'ah tertolak amalannya dan disiksa pelakunya jika mereka tahu perkara itu bid'ah, karena mereka menyelisihi sunnah Rasulullah ﷺ; silakan baca surat al-Kahfi [18] ayat no. 103–104. Juga, perhatikan sabda Rasulullah ﷺ berikut:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amal yang tidak termasuk amalan agama kami, maka sesungguhnya amalan itu tertolak.”¹¹

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ فِيهِ فَهُوَ رَدٌّ

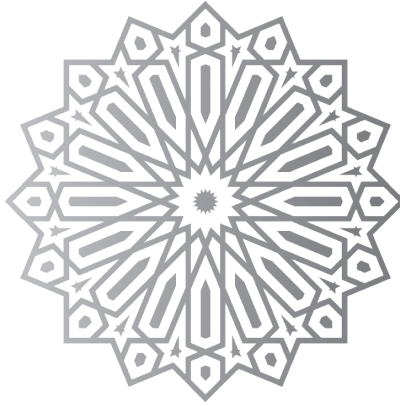
“Siapa yang membuat perkara baru dalam urusan kami ini yang tidak ada perintahnya maka perkara itu tertolak.”¹²

11 HR. Muslim 5/132 no. 1242

12 HR. Bukhari: 2499

Orang yang ditolak amalnya, jika amal itu *mustahabbah*, dia tidak mendapatkan pahala. Dia telah rugi dan amalnya sia-sia karena tidak ada manfaatnya usaha mereka. Jika amal itu wajib, maka amalnya ditolak dan disiksa, karena amalan wajib jika ditolak maka berarti dia belum beramal dan berdosa karena meninggalkannya. Inilah bahaya bid'ah. Semoga amalan kita bersih dari bid'ah.





Bid'ah menghalangi telaga Rasulullah ﷺ

Tidak semua umat Rasulullah ﷺ mendapatkan syafa'atnya pada hari Kiamat, karena syafa'at diberikan kepada ahli tauhid yang mendapatkan izin serta diridhai oleh Allah ﷻ. Padahal, pada hari Kiamat umat manusia sangat membutuhkan pertolongan, yang mana hari itu tidak ada pertolongan kecuali pertolongan Allah ﷻ. Di antara hal yang menghalangi umat untuk mendapatkan air minum telaga Rasulullah ﷺ ialah orang yang mengamalkan bid'ah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنِّي عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظَرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ وَسَيُؤْخَذُ أَنْاسٌ دُونِي
فَأَقُولُ يَا رَبِّ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي فَيُقَالُ أَمَا شَعَرْتَ مَا عَمِلُوا بِعَدَاكَ وَاللَّهِ مَا
بَرِحُوا بِعَدَاكَ يَرْجِعُونَ عَلَيَّ أَعْقَابِهِمْ

“Sungguh kelak aku akan tiba (pertama kali) di telaga, hingga aku akan melihat umatku datang menyusul. Sementara itu, di

sana ada beberapa orang yang disingkirkan dariku. Lalu aku pun berkata, 'Ya Allah, ya Rabbku, mereka itu sebenarnya masih termasuk dalam golongan dan umatku.' Akan tetapi, dijawab, 'Tidak tahukah kamu bahwa mereka itu tidak mengamalkan ajaranmu sepeninggalmu? Demi Allah, mereka itu selalu bertolak belakang dari ajaranmu sepeninggalmu.'¹³

Rasulullah ﷺ bersabda:

يَرِدُ عَلَى الْحَوْضِ رَجَالٌ مِنْ أَصْحَابِي فَيَحْلَتُونَ عَنْهُ فَأَقُولُ يَا رَبِّ أَصْحَابِي
فَيَقُولُ إِنَّكَ لَا عِلْمَ لَكَ بِمَا أَحَدْتُوا بَعْدَكَ إِنَّهُمْ ارْتَدُّوا عَلَى أَدْبَارِهِمْ
الْقَهْقَرَى

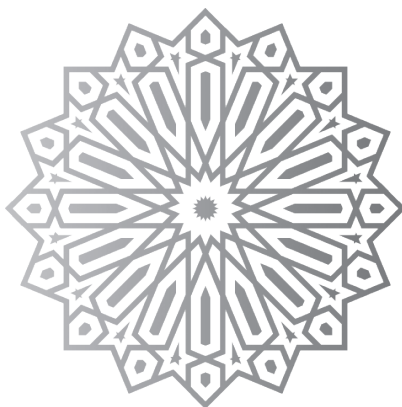
"Beberapa orang sahabatku mendatangi telaga, lalu mereka di-jauhkan dari telaga, maka aku berkata, '(Mereka) para sahabatku.' Allah menjawab: 'Sungguh engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang apa yang mereka kerjakan sepeninggalmu, mereka berbalik ke belakang dengan melakukan murtad, bid'ah, dan dosa besar.'¹⁴

Ini adalah bahaya pelaku bid'ah pada hari pembalasan. Semoga Allah ﷻ menyelamatkan kita dari amalan bid'ah dan dari pelaku bid'ah.



13 HR. Muslim 7/66 no. 1555

14 HR. Bukhari no. 6098



Bid'ah menghalangi taubat

Orang ahli bid'ah sulit bertaubat karena mereka beramal merasa mendapatkan pahala, bahkan dengan prinsip ini mereka mengerahkan harta dan tenaganya semaksimal mungkin untuk meningkatkan amal bid'ahnya. Maka bagaimana mereka mau berhenti dan bertaubat, kecuali orang yang mendapatkan hidayah. Rasulullah ﷺ bersabda:

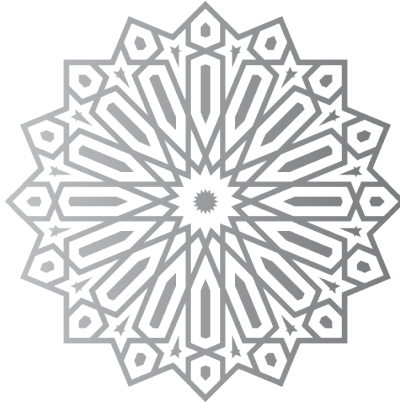
إِنَّ اللَّهَ حَجَبَ التَّوْبَةَ عَنْ كُلِّ صَاحِبٍ بِدْعَةٍ حَتَّى يَدْعَ بِدَعْتِهِ

“Sesungguhnya Allah menghalangi taubat setiap pelaku bid'ah sehingga dia meninggalkan bid'ahnya.”¹⁵

Ini juga bahaya bid'ah, tetapi sedikit orang yang mau sadar, sedikit orang yang mau menuntut ilmu sunnah, dan sedikit pula orang yang menyampaikan sunnah dan memberantas bid'ah.



15 HR. Thabrani dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihut Targhib* 1/12



Pelaku bid'ah dilaknat

Perintis bid'ah amat berbahaya, karena dia menyebarkan virus yang mengakibatkan sebagian besar orang awam meninggalkan sunnah dan mencela orang yang mengamalkan serta mendakwahkan sunnah Rasulullah ﷺ. Itulah fakta yang tidak bisa kita ingkari. Setiap pelaku bid'ah, sekalipun versi bid'ah mereka berbeda, mereka bersatu menggugat dan menolak serta menyerang Ahli Sunnah. Lihat tulisan mereka, suara mereka di atas mimbar dan pengajian-pengajian, belum lagi kedengkian yang terpendam di hatinya. Maka layak penyebar virus ini mendapatkan laknat, dijauhkan dari rahmat Allah ﷻ, dan dido'akan jelek oleh makhluk-Nya. Perhatikan sabda Rasulullah ﷺ:

فَمَنْ أَحْدَثَ حَدِيثًا أَوْ آوَىٰ مُحَدِّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
أَجْمَعِينَ لَا يُقْبَلُ مِنْهُ عَدْلٌ وَلَا سَرْفٌ

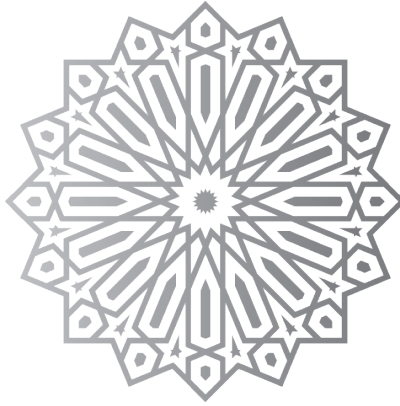
“Maka barangsiapa yang berbuat kemungkaran (bid'ah) yang dilarang agama di dalamnya atau membantu orang berbuat bid'ah maka orang itu akan mendapat laknat dari Allah, para malaikat,

dan semua manusia, dan tidak akan diterima darinya amalan 'ibadah wajib dan sunnahnya' (atau taubat dan tebusannya).”¹⁶

Bukankah hadits ini merupakan peringatan bagi orang yang hatinya punya iman? Betapa bahaya orang yang menyebarkan amalan bid'ah, bahaya yang mengancam dirinya terutama besok pada hari Pembalasan. Semoga Allah ﷻ menjauhkan kita dari amalan bid'ah.



16 HR. Bukhari: 2943



Menanggung dosa orang yang mengikutinya

Orang yang sengaja mengamalkan bi'dah, bisa jadi akan diikuti oleh orang awam, apalagi bila yang mengamalkannya pemuka masyarakat. Maka waspadalah, wahai pelaku bid'ah, karena Anda tidak hanya memikul dosa sebab beramal bid'ah, tetapi Anda akan mendapatkan dosa pula semisal orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka; silakan baca peringatan Allah ﷻ:

﴿لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِلَّا سَاءَ مَا يَزُرُونَ﴾

“(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari Kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.” (QS. An Nahl (16): 25)

Silahkan baca sabda Rasulullah ﷺ:

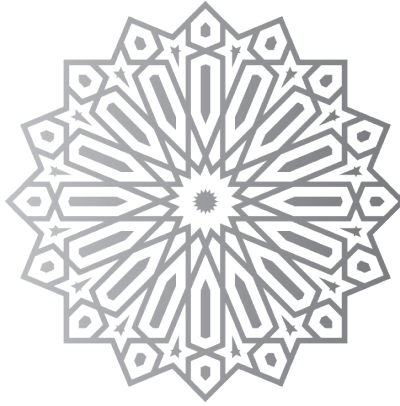
وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ كُتِبَ عَلَيْهِ مِثْلُ وِزْرِ مَنْ
عَمِلَ بِهَا وَلَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

“Sebaliknya, barangsiapa memberikan suri tauladan yang buruk dalam Islam, lalu suri tauladan tersebut diikuti oleh orang-orang sesudahnya, maka akan dicatat baginya dosa sebanyak yang diperoleh orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa yang mereka peroleh sedikitpun.”¹⁷

Begitulah bahaya pelaku bid'ah apabila mereka tidak segera bertobat, dosa di atas dosa. Umumnya manusia lebih suka mengikuti ahli bid'ah daripada pelaku maksiat, karena pelaku bid'ah biasanya dipelopori oleh tokoh umat dan merasa mendapatkan pahala.



17 HR. Muslim 8/61 no: 1868



Ahli bid'ah menghina Allah ﷻ

Allah ﷻ menganjurkan kita berdo'a dengan suara yang lirih dengan menundukkan diri, tidak dengan suara yang keras (silakan baca surat al-A'raf ayat no. 55 dan 205), tetapi ahli bid'ah 'berteriak' dengan memakai *loudspeaker* (pengeras suara) bahkan disertai dengan alat musik. Bukankah ini penghinaan dan merendahkan keagungan Allah ﷻ yang Maha Mendengar dan Maha Melihat?

Abu Musa رضي الله عنه berkata, "Kami bersama Nabi ﷺ di suatu perjalanan, apabila kami berjalan ke tempat yang agak tinggi, kami pun bertakbir dengan mengeraskannya, maka Nabi ﷺ bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُم لَّا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا
وَلَكِنْ تَدْعُونَ سَمِيعًا بَصِيرًا

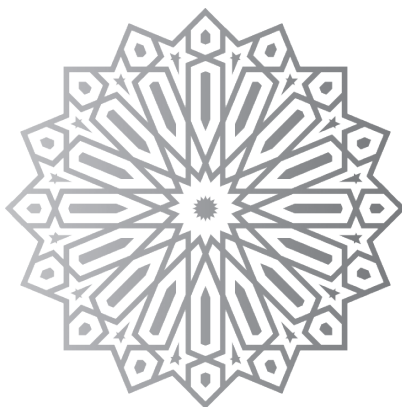
'Wahai manusia, rendahkanlah suara kalian! Sesungguhnya kalian tidak berdo'a kepada Dzat yang tuli dan jauh. Akan tetapi, kalian berdo'a kepada Dzat yang Maha Mendengar dan Maha

Melihat.'...''¹⁸

Memang suatu saat kita boleh berdo'a dengan suara keras, misalnya pada saat khotbah, qunut nazilah, atau qunut witr sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya, karena ada tuntunannya, tetapi jauh dibandingkan dengan yang mereka kerjakan. Wallahu A'lam.



18 HR. Bukhari: 5905



Ahli bid'ah menghina Rasulullah ﷺ

Pembesar orang kafir pada zaman Rasulullah ﷺ menghina beliau dengan tuduhan yang hina, padahal Rasulullah ﷺ berlepas diri dari tuduhan itu. Mereka menuduhnya dalam rangka menjauhkan manusia dari seruan Rasulullah ﷺ. Demikian juga ahli bid'ah pada zaman sekarang menuduh Rasulullah ﷺ mengkhianati risalah, karena mereka mengamalkan bi'dah yang tidak diamalkan oleh Rasulullah ﷺ.

Syaikh Ibnu Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ بِكَ berkata, “Orang-orang zalim dan musyrik telah menjuluki Nabi ﷺ dan para sahabatnya dengan julukan jelek dan mengejeknya. Nabi Muhammad ﷺ dituduh penyihir, gila, dukun, pendusta, dan lain-lain.”¹⁹

Begitulah fitnah yang menimpa kepada utusan Allah ﷻ dan pengikutnya yang beriman. Allah ﷻ berfirman:

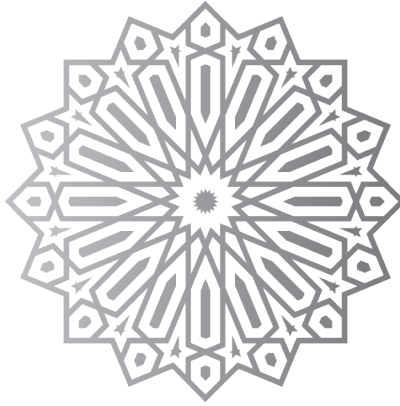
19 *Fathu Rabbil Bariyyah bi Talkhisi al-Hamawiyah*

﴿ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ﴾

“Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati.” (QS. Ali Imran [3]: 186)

Imam Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Barangsiapa membuat cara baru di dalam Islam, lalu dia menilainya bid'ah hasanah, sungguh dia menuduh Rasulullah Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengkhianati risalah Allah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, karena Allah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menyempurnakan din dengan firman-Nya surat al-Maidah [5]: 3.”²⁰





Ahli bid'ah menghina sahabat Nabi

Tidaklah diingkari bahwa sebagian pelaku bid'ah menghina sahabat رضي الله عنهم. Contohnya, sekte Syi'ah Rafidhah menghina Sahabat Abu Bakar رضي الله عنه, Sahabat Umar bin Khatthab رضي الله عنه, dan sahabat lainnya. Demikian juga, kelompok Khawarij menghina dan mengafirkan Sahabat Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Demikian juga, orang Islam pada zaman sekarang banyak kita jumpai tokohnya terang-terangan mencela sahabat رضي الله عنهم dan menyamakan dirinya dengan sahabat رضي الله عنهم tentang bolehnya menafsirkan ayat al-Qur'an dan hadits dengan logika, padahal para sahabat tidaklah menafsirkan ayat dan hadits murni dari akalinya, tetapi bersumber dari dalil. Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ
أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ

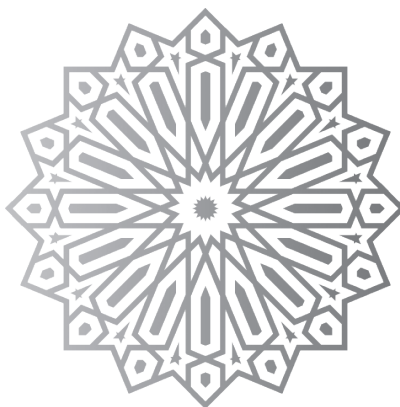
“Janganlah kamu mencaci maki para sahabatku! Janganlah kamu

mencaci maki para sahabatku! Demi Dzat yang jiwaku di tangannya, seandainya seseorang menginfaqkan emas sebesar Gunung Uhud, maka ia tidak akan dapat menandingi satu atau setengah mud dari apa yang telah diinfaqkan para sahabatku.”²¹

Hadits ini adalah bantahan kepada orang yang menyamakan dirinya seperti para sahabat dalam menafsirkan ayat dan hadits Rasulullah ﷺ.



21 HR. Muslim 7/188



Ahli bid'ah menghina ulama sunnah

Sejak zaman purbakala, setiap pembela sunnah pasti dihina dan diperkarakan. Yang menghina adalah musuh sunnah. Demikian pula pada zaman sekarang, kita jumpai orang ahli bid'ah membenci ulama sunnah dengan tuduhan jelek, misalnya: teroris atau pemecah belah padahal ulama sunnah melarangnya.

Sa'id bin Unaisah berkata, "Tidaklah orang yang mengamalkan bid'ah melainkan hatinya dengki kepada orang muslim dan tidak amanat."²²

Imam al-Barbahari رحمته الله berkata, "Jika kamu mendengar orang yang mencela ahli hadits atau tidak mau mengambil ilmu dari ahli hadits, maka curigailah keislamannya, tidak diragukan lagi bahwa dia penyembah hawa nafsu dan ahli bid'ah."²³

22 *asy-Syarhu wal Ibanah libni Baththah* no. 135

23 *as-Sunnah al-Barbahari* no. 116

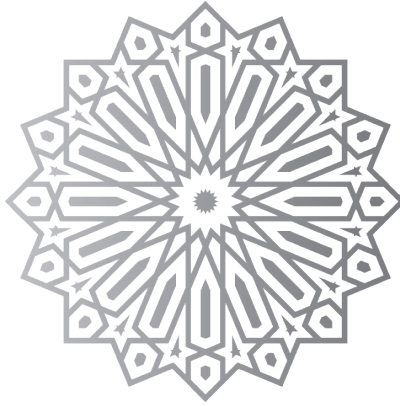
Apa yang dikatakan oleh ulama sunnah memang benar, mereka 'bermain lidah' mencela ulama salaf dalam rangka menjauhkan orang awam dari ilmu dinnya.

Syaikh Ibnu Utsaimin رحمته الله berkata, "Ahli bid'ah Jahmiyyah dan ahli takwil menjuluki Ahlus Sunnah sebagai Musyabihah karena ulama sunnah menetapkan sifat bagi Allah ﷻ, sedangkan menurut mereka menetapkan sifat adalah menyamakan Allah ﷻ dengan makhluk. Ahli bid'ah Syiah Rafidhah menjuluki Ahlus Sunnah dengan Nawashib karena Ahli Sunnah loyal kepada Sahabat Abu Bakar رضي الله عنه dan Umar رضي الله عنه seperti halnya loyal kepada keluarga Nabi ﷺ, karena yang demikian itu menurut mereka menancapkan Nawashib yaitu permusuhan kepada ahli bait. Ahli bid'ah Qadariyyah dan Nufat menjuluki Ahlus Sunnah sebagai Mujbira karena mengimani takdir, yang itu adalah paksaan menurut mereka. Ahli bid'ah Murjiah menuduh Ahlus Sunnah sebagai Syakkak atau kelompok ragu-ragu karena iman menurut mereka pengakuan hati, sedangkan *istitsna'* (memperkecualikan iman) yang itu madzhabnya Ahli Sunnah menurut Murjiah adalah keraguan. Ahli bid'ah kalam dan mantik menjuluki Ahlus Sunnah dengan Hasyawiyah artinya tidak mengandung kebaikan, dan dijuluki dengan Nabati yaitu rumput yang tidak berguna bila tumbuh dengan tanaman yang lain, dijuluki dengan Ghutsa' yaitu sampah yang dibawa arus."²⁴

Begitulah jahatnya ahli bid'ah kepada Ahlus Sunnah. Semua tuduhan di atas tidak berdalil dan tidak ada buktinya.



24 *Fathu Rabbil Bariyyah bi Talkhisi al-Hamawiyah* 1/98



Ahli bid'ah menghina waliyul amri

Allah ﷻ memerintah kaum muslimin agar menaati pemimpinnya tatkala memerintahkan yang baik (silakan baca surat an-Nisa' ayat no. 59). Akan tetapi, ahli bid'ah sekte Khawarij bangga bila mengafirkan waliyul amri dan mengajak manusia agar keluar dari pemimpin yang zalim. Sahabat Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dikafirkan oleh sekte Khawarij, padahal beliau salah satu di antara sepuluh sahabat yang dinyatakan oleh Rasulullah ﷺ masuk surga. Sekarang warisan Khawarij ini berselubung menyerang pemerintah muslim dengan berbagai label yang dikemas. *Wal-lahul musta'an.*

Rasulullah ﷺ memerintah umatnya agar menasihati pemimpin negeri dengan lembut, tetapi ahli bid'ah mengadakan unjuk rasa, demonstrasi, menyebarkan aib, dan kudeta. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَنْصَحَ لِذِي سُلْطَانٍ فَلَا يُبْدِهِ عِلَانِيَةً، وَلَكِنْ يَأْخُذُ بِيَدِهِ
فَيَخْلُو بِهِ، فَإِنْ قَبِلَ مِنْهُ فَذَاكَ، وَإِلَّا كَانَ قَدْ أَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ.

“Barangsiapa ingin menasihati pemimpin, maka jangan di tengah umum, tetapi hendaknya mendatangnya dan menyendiri dengannya. Jika diterima (itulah kebajikannya), dan jika tidak maka ia telah menyampaikan apa yang menjadi kewajibannya.”²⁵

Rasulullah ﷺ mengancam orang yang mengadakan kudeta kepada pemimpin muslim dengan sabdanya:

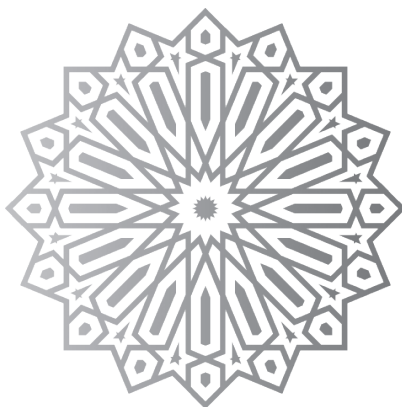
مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لِقَى اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ وَمَنْ مَاتَ
وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barangsiapa melepaskan ketaatan (dari penguasa), niscaya akan menjumpai Allah tanpa memiliki hujjah (alasan). Dan barangsiapa meninggal tanpa ikatan bai’at, maka kematian (seperti) kematian jahiliah.”²⁶



25 Hadits dishahihkan oleh al-Albani di dalam kitab *Zhilalul Jannah* 2/273

26 HR. Muslim: 3441



Ahli bid'ah mengkhianati ayat dan hadits yang dia baca

Penggemar amalan bid'ah mengkhianati ayat dan hadits yang mereka baca. Mereka membaca surat Ali Imran ayat no. 103 yang menyeru bersatu di atas sunnah Nabi ﷺ tetapi mereka senang berselisih dengan membuat wadah sendiri dan mengajak umat ke wadahnya. Mereka ketika berkhotbah hajat membaca hadits yang artinya setiap bid'ah tersesat, tetapi mereka membagi bid'ah agama menjadi hasanah dan sayyiah.

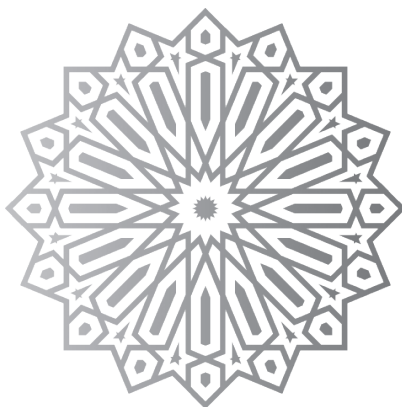
Mereka membaca surat al-Fatihah ayat no. 5 (artinya): “Kepada-Mu ya Allah kami beribadah dan kepada-Mu ya Allah kami minta pertolongan”, tetapi mereka minta pertolongan kepada dukun, peramal, wali, dan orang mati.

Ahli bid'ah an-Nufat membaca ayat surat asy-Syura ayat no. 11 (artinya): “Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia (Allah) dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat”, tetapi mereka meniadakan sifat Allah ﷻ, bahkan sebagian mereka meniadakan

nama-nama Allah ﷻ yang baik.

Ahli bid'ah membaca surat al-Maidah ayat no. 104 yang melarang berhukum kepada hukum bapak, tetapi mereka tetap berpegang kepada hukum bapak, dan masih banyak sekali ayat dan hadits yang mereka baca tetapi mereka menentang maknanya. *Wallahul musta'an.*





Ahli bid'ah dakwahnya memecah belah umat

Mestinya dakwah Islamiyyah harus disebarakan kepada semua manusia, agar mereka mengerti dan paham akan ajaran Islam. Akan tetapi, mereka mengajak umat atas nama golongan dan kelompok, undangan mereka atas nama golongan dan wadah, dakwah mereka tertutup, sembunyi-sembunyi, kasak-kusuk, dan membuat perkumpulan gelap. Jika yang didakwahkan benar sesuai dengan Islam, mengapa mereka harus memanggil orang atas nama wadah dan kelompok dan mengapa harus di forum yang tertutup?

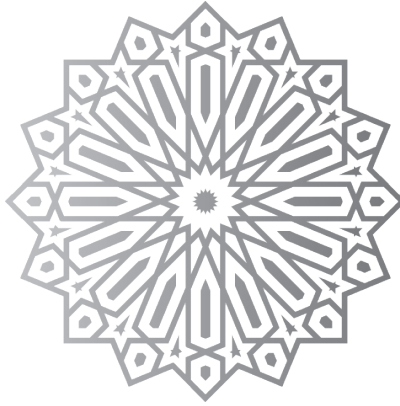
Umar bin Abdul Aziz رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Apabila kamu melihat ada sekelompok orang (kaum) saling berbisik-bisik tentang sesuatu mengenai agamanya, tanpa (melibatkan) orang umum, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka sedang membangun kesesatan.”²⁷

27 *az-Zuhd* oleh Imam Ahmad hlm. 45 dan ad-Darimi dalam *Sunan*-nya 1/19

Ibnul Jauzi رحمته الله berkata, “Saya memberikan komentar sebagai berikut: Agama kita—segala puji bagi Allah—adalah jelas lagi nyata, tiada yang tersembunyi, tersimpan, dan terahasiakan. Maka sesungguhnya apa yang dilakukan oleh kaum *hizbiyyun* (fanatik golongan, Red.) berupa hal demikian (sembunyi-sembunyi/berahasia-rahasiaan) adalah satu pintu kesesatan, *wal 'iyadzubillah ta'ala.*”²⁸



28 *al-Muntaqa an-Nafis* hlm. 89



Pelaku bid'ah mengganggu lalu lintas

Orang mengamalkan bid'ah terkadang mengganggu lalu lintas dengan membendung jalan raya. Misalnya ketika mereka mengadakan acara peringatan kematian tahunan atau maulid nabi, demonstrasi, unjuk rasa, dan acara bid'ah lainnya, mereka membendung jalan. Padahal, Islam melarang kita duduk-duduk di pinggir jalan dan dianjurkan menyingkirkan gangguan di jalan, tetapi pelaku bid'ah membendung jalan.

Dari Abu Barzah رضي الله عنه dia berkata, “Saya pernah bertanya, ‘Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada saya sesuatu yang dapat saya ambil manfaatnya!’ Rasulullah ﷺ menjawab:

اعْرِضْ الْأَدَى عَنِ طَرِيقِ الْمُسْلِمِينَ

‘Singkirkanlah gangguan dari jalan kaum muslimin!’”²⁹

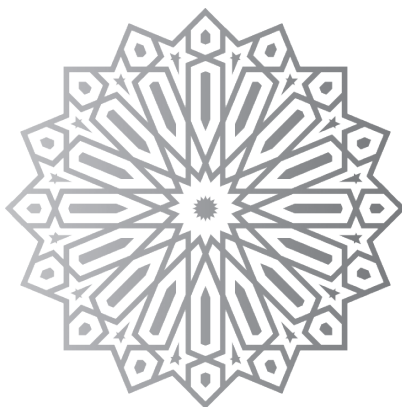
29 HR. Muslim 8/34 no. 1805

Dari Abu Said al-Khudri رضي الله عنه dari Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, “Janganlah kamu duduk-duduk di jalan!” Para sahabat bertanya, “Ya Rasulullah, kami tidak mendapatkan tempat lain pengganti dari tempat duduk-duduk kami. Bukankah kami hanya berbincang-bincang saja di sana?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Kalau kalian masih ingin duduk-duduk di sana, maka berikanlah hak jalan.” Para sahabat bertanya, “Apakah hak jalan itu, ya Rasulullah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Memelihara pandangan mata, mencegah kejahatan, menjawab salam, dan amar makruf nahi mungkar (memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran).”³⁰

Begitulah bahayanya bid'ah tidak bisa dihitung karena banyaknya.



30 HR. Muslim 7/3 no. 1425



Pelaku bid'ah menghamburkan harta

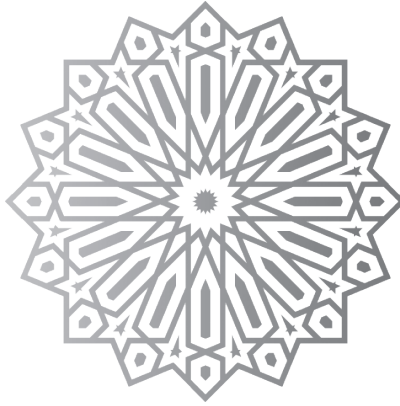
Hampir setiap amalan bid'ah disertai penghamburan harta. Islam tidak melarang kita makan dan minum dan membelanjakan harta untuk kepentingan yang halal, tetapi melarang kita berlebih-lebihan; silakan baca surat al-A'raf [7]: 31. Jika kita dilarang berlebih-lebihan dalam hal yang halal, maka bagaimana berlebih-lebihan untuk acara bid'ah, semisal peringatan maulid nabi, demonstrasi, unjuk rasa, dan amalan bid'ah lainnya.

Syaikh Shalih Fauzan رحمته الله berkata, "Orang yang memperingati maulid Nabi Muhammad sama saja dengan orang-orang Nasrani yang memperingati kelahiran Isa al-Masih, kedua kelompok ini tersesat dan ahli bid'ah karena para nabi tidak mensyari'atkan kepada umatnya agar memperingati hari kelahiran mereka. Akan tetapi, mereka (para nabi, Red.) mensyari'atkan kepada umatnya dengan apa yang disyari'atkan oleh Allah ﷻ. Acara peringatan

maulid dan *mawalid* ini menyia-nyiakan waktu dan menyia-nyiakan harta, menghidupkan bid'ah dan memalingkan manusia dari sunnah. Hanya kepada Allah ﷻ kita minta pertolongan.”³¹



31 *al-Muntaqa min Fatawa al-Fauzan* 42/10



Ahli bid'ah mengganggu tetangga

Sering kita jumpai pengamal bid'ah apabila mereka mengadakan acara bid'ah, mereka mengeraskan suara bacaan al-Qur'an atau wirid atau shalawat bid'ah dengan pengeras suara sampai larut malam sehingga mengganggu orang yang sedang beristirahat malam, padahal menghormati tetangga termasuk bagian daripada iman.

Imam Muslim رحمته الله berkata (membuat judul bab): “Tidaklah Masuk Surga Orang yang Tetangganya Tidak Aman dari Kejelekannya”, lalu beliau menyertakan hadits Rasulullah ﷺ:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ

“Tidaklah masuk surga orang yang tetangganya merasa tidak aman dari kejelekannya.”³²

32 HR. Muslim 1/49 no. 33

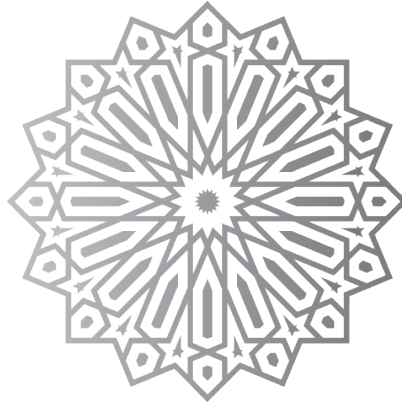
Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Tidaklah sempurna iman seseorang sehingga ia mencintai tetangganya (atau beliau bersabda: ... sehingga ia mencintai saudaranya) sama seperti ia mencintai dirinya sendiri.”³³



33 HR. Muslim 1/49 no. 24



Golongan tersesat mencela persatuan

Ahli bid'ah pasti mereka berselisih dan bermusuhan satu sama lain. Inilah pembawaan mereka, sebagaimana para ulama menyifati Ahlus Sunnah dengan persatuan, sedangkan ahli bid'ah dikenal dengan perpecahan. Permusuhan dan perselisihan ini dijelaskan oleh Allah ﷻ di dalam firman-Nya:

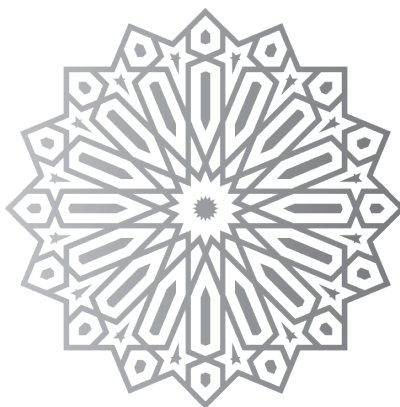
﴿ مِنْ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ
فَرِحُونَ ﴾

“Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka.” (QS. ar-Rum [30]: 32)

Mereka dirundung berpecah belah dengan kelompok bid'ah lainnya. Masing-masing mengaku bahwa dirinya yang benar

sehingga menyalahkan kelompok lainnya. Akan tetapi, perlu dimaklumi, ketika mereka menghadapi Ahlus Sunnah as-Salafush Shalih, mereka bersatu untuk menyerang pembela sunnah Rasulullah ﷺ, karena setiap ahli bid'ah walaupun beraneka macam coraknya, mereka bersepakat memerangai Ahli Sunnah. Begitulah gaya hidup orang yang fanatik kepada kelompok dan wadah bid'ah, tetapi ketahuilah bahwa ilmu din tidak bisa dikalahkan oleh hawa nafsu, sekalipun mereka berjumlah banyak, asal orang Ahlus Sunnah tetap bersabar dan istiqamah berpegang kepada sunnah Rasulullah ﷺ.





Waspadalah terhadap ahli bid'ah

Syaikh Shalih bin Fauzan رحمته الله berkata, “Diharamkan mengunjungi dan duduk-duduk dengan ahli bid'ah kecuali dengan maksud menasihati dan membantah bid'ahnya. Karena bergaul dengan ahli bid'ah akan berpengaruh negatif, dia akan menukarkan permusuhannya pada yang lain. Kita wajib memberikan peringatan kepada masyarakat dari bahaya mereka. Apabila kita sudah bisa menyelamatkan dan mencegah mereka dari praktek bid'ah. Dan kalau tidak, maka diharuskan kepada para ulama dan pemimpin umat Islam untuk menentang bid'ah-bid'ah dan mencegah para pelakunya serta meredam bahaya mereka. Karena bahaya mereka terhadap Islam sangatlah besar. Suatu hal yang perlu pula untuk diketahui bahwa negara-negara kafir sangat mendukung para pelaku bid'ah dan membantu mereka untuk menyebarluaskan bid'ah-bid'ah mereka dengan berbagai macam cara, sebab di dalamnya terdapat proses penghangusan Islam dan pengrusakan terhadap gambaran Islam yang sebenarnya.”³⁴

34 Disalin dari buku *at-Tauhid lish Shaffits Tsani al-Aliy*, edisi Indonesia *Kitab Tauhid 3*, hlm.

Demikianlah sebagian bahaya bid'ah yang dapat kami ungkapkan. Sebenarnya masih banyak bahayanya, namun tidak mungkin teruraikan semuanya karena terbatasnya tempat. Mudah mudahan keterangan ini membuka hati orang yang ingin kembali kepada sunnah. Semoga Allah ﷻ menunjukkan kita menuju jalan-Nya yang lurus.



Buku ini membahas bahaya bid'ah dalam Islam secara mendalam, dengan menegaskan bahwa bid'ah bukan hanya merusak agama, tetapi juga berpotensi menghancurkan moral, persatuan, dan stabilitas bangsa. Penulis menjelaskan bahwa ibadah dalam Islam harus berlandaskan wahyu, bukan hawa nafsu atau kebiasaan yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dengan mengutip ayat-ayat Al-Qur'an, hadits Nabi ﷺ, serta penjelasan para ulama seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, dan Syaikh Shalih al-Fauzan, buku ini menguraikan bahwa setiap amalan yang tidak ada tuntunannya dari Rasulullah ﷺ adalah tertolak dan menjerumuskan pelakunya dalam kesesatan.

Melalui dua puluh satu pembahasan ringkas, penulis menunjukkan berbagai dampak bid'ah — mulai dari tertolaknya amal, terhalangnya taubat, hingga perpecahan umat dan pelecehan terhadap ulama, sahabat, bahkan pemimpin kaum muslimin. Buku ini mengajak pembaca untuk berhati-hati terhadap segala bentuk praktik keagamaan yang tidak berdalil, menumbuhkan kesadaran pentingnya berpegang teguh kepada Sunnah, serta memperingatkan agar menjauhi para pelaku bid'ah yang dapat memecah belah umat Islam.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْفِقْهِ الْإِسْلَامِيِّ